

## Warna dan Kata: Pelatihan Penciptaan Produk Literasi Visual oleh Anak dan Orang Tua di TBM Ransel Buku, Kelurahan Petuk Katimpun, Kalimantan Tengah Tahun 2025

*Color and Word: Training on Creating Visual Literacy Products by Children and Parents at TBM Ransel Buku, Petuk Katimpun Village, Central Kalimantan 2025*

Nirena Ade Christy \*

Syarah Veniaty

Ibnu Yustiya Ramadhan

Endah Yusma Pratiwi

Jeje

Sedih Hati Waruwu

Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Palangka Raya University, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

email:

[nirenaadechristy@fkip.upr.ac.id](mailto:nirenaadechristy@fkip.upr.ac.id)

### Kata Kunci

Literasi Visual

Kolaborasi, Anak dan Orang Tua  
Taman Bacaan Masyarakat (TBM)  
Buku Antologi

### Keywords:

Visual Literacy

Collaboration, Children and Parents  
Community Reading Park (TBM)  
Anthology Book

Received: May 2025

Accepted: July 2025

Published: Maret 2026

### Abstrak

Partisipasi orang tua dalam kegiatan literasi anak di TBM Ransel Buku, Kelurahan Petuk Katimpun, belum optimal. Selain itu, terdapat keterbatasan media belajar yang menarik secara visual dan belum adanya produk kolaboratif antara anak dan orang tua yang dapat dipublikasikan. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif orang tua, mengembangkan kemampuan ekspresi visual anak dan naratif orang tua, serta menciptakan produk literasi visual kolaboratif yang nyata. Program ini dilaksanakan selama 6 bulan dengan metode pelatihan partisipatif dan *experiential learning*. Kegiatan meliputi sosialisasi konsep literasi visual, pelatihan menggambar untuk anak (21 peserta), pelatihan penulisan narasi kreatif untuk orang tua (19 peserta), pendampingan kolaborasi pembuatan karya, penyuntingan, hingga produksi dan publikasi buku antologi. Hasilnya, partisipasi orang tua meningkat menjadi 95%, 90% anak menunjukkan peningkatan ekspresi visual, dan 90% orang tua mengalami peningkatan kemampuan naratif. Luaran utama yang dihasilkan adalah buku antologi kolaboratif ber-ISBN berjudul "Gambarku, Ceritamu, Cerita Kita", video dokumentasi, tiga artikel publikasi media online, serta modul pelatihan. Pendekatan literasi visual kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan individu dan memperkuat ikatan emosional keluarga serta kapasitas kelembagaan TBM.

### Abstract

Parental participation in children's literacy activities at TBM Ransel Buku in Petuk Katimpun Village has not been optimal. Additionally, there is limited availability of visually engaging learning media, and no mechanism for publishing collaborative products between children and parents. This community service aims to address those problems by enhancing active parental participation, developing children's visual expression and parents' narrative skills, and creating tangible collaborative visual literacy products. The program was implemented over 6 months using participatory training and experiential learning methods. Activities included socializing, visual literacy concepts, drawing training for children (21 participants), creative narrative writing training for parents (19 participants), collaborative creation, mentoring, editing, and the production and publication of an anthology. As a result, parental participation increased to 95%, 90% of children showed improved visual expression, and 90% of parents demonstrated enhanced narrative skills. The main outputs produced were a collaborative QRCCBN-registered anthology book titled "Gambarku, Ceritamu, Cerita Kita," a documentation video, three online media publications, and a training module. The collaborative visual literacy approach proved effective in improving individual skills and strengthening family emotional bonds, as well as the institutional capacity of TBM.



© 2026 Nirena Ade Christy, Syarah Veniaty, Ibnu Yustiya Ramadhan, Endah Yusma Pratiwi, Jeje, Sedih Hati Waruwu. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i3.11593>

**How to cite:** Christy, N. A., Veniaty, S., Ramadhan, I. Y., Pratiwi, E. Y., Jeje., Waruwu, S. H. (2026). Warna dan Kata: Pelatihan Penciptaan Produk Literasi Visual oleh Anak dan Orang Tua di TBM Ransel Buku, Kelurahan Petuk Katimpun, Kalimantan Tengah Tahun 2025. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(3), 691-698. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i3.11593>

## PENDAHULUAN

Literasi dalam paradigma kontemporer telah mengalami transformasi fundamental, berevolusi dari sekadar kompetensi baca-tulis menuju penguasaan multimodalitas, termasuk kemampuan menyampaikan pesan secara visual, kreatif, dan kontekstual. Dalam ekosistem literasi modern yang semakin terdorong oleh kemajuan teknologi, visualisasi emergen sebagai komponen esensial dalam praktik literasi (Serafini, 2014). Anak-anak sebagai *active learner* dan orang tua sebagai *literacy facilitator* memainkan peran determinan dalam produksi dan diseminasi konten literasi yang bermakna. Namun, observasi awal mengungkapkan bahwa partisipasi orang tua dalam aktivitas literasi anak di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ransel Buku, Kelurahan Petuk Katimpun, Kota Palangka Raya, belum mencapai tingkat optimal. Disamping itu, ketersediaan media pembelajaran yang visually engaging masih terbatas, sementara produk kolaboratif antara anak dan orang tua yang memiliki nilai publikasi juga belum terwujud. Realitas ini semakin kompleks dengan masih dominannya penekanan program literasi di Kalimantan Tengah pada aspek literasi konvensional, tanpa diimbangi penguatan kemampuan produksi dan apresiasi teks visual, khususnya di wilayah *urban fringe*. Fenomena ini bertolak belakang dengan temuan empiris yang membuktikan bahwa keterlibatan orang tua secara langsung berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan literasi dan prestasi akademik anak (OECD, 2012). Sementara itu, bahan pembelajaran di lingkungan TBM dan rumah tangga masih didominasi materi tekstual yang kurang appealing bagi anak, padahal konten visual yang dikembangkan secara partisipatif mampu mendorong minat baca dan ekspresi kreatif anak secara lebih signifikan (Kress, 2010). Berdasarkan tinjauan terhadap kegiatan pengabdian sebelumnya, identifikasi gap menunjukkan bahwa sebagian besar program masih berfokus pada pendekatan literasi konvensional tanpa mengintegrasikan dimensi visual secara sistematis. Program-program terdahulu juga cenderung menitikberatkan pada peningkatan kompetensi individu tanpa membangun *collaborative synergy* antara anak dan orang tua sebagai unit terkecil sistem literasi. Program pengabdian ini menghadirkan *novelty* melalui pendekatan *sequential visual-verbal methodology* dengan pola gambar-dulu-kata-kemudian. Inovasi lainnya terletak pada produksi buku antologi kolaboratif ber-ISBN yang mengakomodasi baik ekspresi visual anak maupun narasi orang tua, serta integrasi kearifan lokal Dayak sebagai sumber inspirasi kreatif. Model ini tidak hanya menjawab tantangan literasi visual tetapi juga memperkuat *family bonding* melalui proses kreatif bersama. Secara spesifik, tujuan pengabdian ini adalah :

- 1) meningkatkan partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan literasi anak di TBM Ransel Buku;
- 2) mengembangkan kemampuan ekspresi visual anak melalui medium gambar dan warna;
- 3) meningkatkan kapasitas naratif orang tua dalam menyusun cerita berbasis karya visual anak; serta
- 4) menghasilkan produk literasi visual berupa buku mini kolaboratif sebagai wujud *tangible outcome*.

Melalui implementasi program ini, diharapkan terwujud sebuah model literasi visual berbasis keluarga yang tidak hanya meningkatkan kompetensi individu tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua, sekaligus memberdayakan potensi lokal melalui medium kreatif yang berkelanjutan.

## METODE

### *Alat dan Bahan*

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan berbagai peralatan pendukung yang meliputi perangkat elektronik berupa *laptop* dengan spesifikasi *Intel Core i5* generasi ke-10, RAM 8GB, serta kamera digital *Canon EOS 700D* untuk kebutuhan dokumentasi. Alat peraga edukatif yang digunakan terdiri atas papan tulis putih berukuran 120x90 cm, peralatan menggambar berupa kertas A3 dengan *gramatur* 150 gsm, pensil warna merek *Faber-Castell* 24 warna, spidol permanen *Sharpie* berbagai ukuran, dan krayon merek *Crayola* 12 warna. Bahan habis pakai meliputi modul pelatihan yang dicetak pada kertas HVS 80 gram dengan sampul art paper 150 gsm, serta bahan publikasi berupa banner vinyl 100x200 cm dan backdrop spanduk 300x200 cm untuk keperluan pameran.

### **Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan mengadopsi pendekatan partisipatif dan *experiential learning* yang diimplementasikan melalui empat tahapan utama. Tahap persiapan meliputi koordinasi intensif dengan pengelola TBM Ransel Buku, penyusunan materi pelatihan terstruktur, dan proses rekrutmen peserta melalui wawancara awal untuk memastikan komitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Tahap pelatihan terdiri dari dua modul paralel. Modul pertama berupa pelatihan teknik menggambar ekspresif dan mewarnai imajinatif bagi peserta anak, sementara modul kedua berfokus pada pengembangan kemampuan naratif bagi orang tua, mencakup teknik deskripsi visual, penyusunan alur cerita sederhana, dan penerapan bahasa yang komunikatif. Seluruh sesi pelatihan dilaksanakan dengan metode pembelajaran aktif yang mendorong interaksi langsung antara peserta dan fasilitator. Tahap pendampingan dilakukan melalui fasilitasi intensif proses kolaboratif antara anak dan orang tua dalam menciptakan karya visual-naratif. Proses kreatif ini meliputi eksplorasi ide, pembuatan sketsa, penyempurnaan visual, penulisan narasi, hingga penyuntingan akhir. Karya yang terpilih kemudian dikurasi dan disusun menjadi naskah buku antologi yang koheren. Tahap produksi dan publikasi meliputi proses desain *layout* buku, pencetakan dengan teknik perfect binding, serta peluncuran resmi yang diintegrasikan dengan pameran karya terbuka. Diseminasi hasil dilakukan melalui berbagai kanal digital termasuk media sosial TBM dan platform penerbitan online untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara komprehensif melalui instrumen observasi partisipan, kuesioner kepuasan dengan skala Likert, analisis dokumen karya, dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan. Indikator kinerja utama meliputi tingkat partisipasi, kualitas karya yang dihasilkan, peningkatan kapasitas kelembagaan TBM, serta luaran publikasi yang terukur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Partisipasi Aktif Orang Tua dalam Kegiatan Literasi**

Berdasarkan observasi dan lembar kehadiran, partisipasi orang tua menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 20 orang tua yang terdaftar, 19 orang (95%) hadir secara rutin dalam seluruh rangkaian pelatihan. Orang tua tidak hanya mengantarkan anak, tetapi terlibat langsung dalam sesi diskusi, pendampingan menggambar, dan penulisan narasi. Pada sesi pra-kegiatan, hanya sekitar 30% orang tua yang aktif mendampingi anak di TBM. Setelah program, angka tersebut meningkat menjadi 90% pada sesi pasca-pelatihan berdasarkan laporan pengelola TBM.



**Gambar 1.** Partisipasi Orang Tua dan Anak TBM Ransel Buku.

Angka partisipasi orang tua yang mencapai 95% bukan sekadar statistik administratif. Ia adalah penanda bangkitnya kesadaran kolektif akan peran orang tua tidak lagi sebagai "pengantar" atau "penonton", tetapi sebagai "mitra belajar" bagi anak-anak mereka. Ruang TBM yang biasanya didominasi oleh aktivitas anak, telah bertransformasi menjadi *third space*, sebuah ruang netral dimana orang tua dan anak bertemu setara dalam imajinasi. Peningkatan dari 30% menjadi 90% dalam hal pendampingan ini menunjukkan bahwa ketika diberikan kerangka dan kesempatan yang tepat, orang tua memiliki hasrat yang besar untuk terlibat secara bermakna. Mereka tidak lagi melihat kegiatan literasi sebagai "tugas sekolah" anak, tetapi sebagai peluang untuk membangun emotional bonding melalui bahasa visual yang universal. Temuan ini

menegaskan bahwa optimalisasi partisipasi orang tua dalam kegiatan literasi tidak semata bergantung pada kehadiran mereka secara fisik, tetapi pada bagaimana ruang, aktivitas, dan media belajar diorganisasi untuk membuka relasi yang lebih setara dan kolaboratif antara anak dan orang tua. Lonjakan partisipasi dari 30% menjadi 90% menunjukkan bahwa ketika TBM mampu menyediakan ruang aman, media visual yang menarik, serta proyek kolaboratif yang dapat dipublikasikan, maka keterlibatan orang tua bergerak dari level pasif menuju kemitraan autentik. TBM Ransel Buku, dalam konteks ini, berhasil memfasilitasi transformasi peran orang tua melalui pendekatan yang humanis dan kreatif, sehingga literasi tidak lagi sekadar aktivitas membaca, tetapi proses membangun memori, kedekatan emosional, dan identitas keluarga yang belajar bersama. Temuan ini sekaligus membuka peluang bagi pengembangan program lanjutan yang berfokus pada inovasi media pembelajaran dan penguatan praktik kolaboratif sebagai fondasi keberlanjutan gerakan literasi di komunitas.

#### *Meningkatnya Kemampuan Anak dalam Mengekspresikan Imajinasi melalui Gambar dan Warna.*

Ke-20 anak peserta menunjukkan perkembangan yang nyata dalam hal keberanian berekspresi secara visual. Pada sesi pertama, sebagian besar gambar masih bersifat sederhana dan menggunakan warna dasar. Pada sesi akhir, 18 dari 20 anak (90%) telah mampu membuat gambar dengan alur cerita visual yang jelas, menggunakan variasi warna yang lebih kaya, dan menggabungkan elemen-elemen latar serta karakter yang lebih detail. Beberapa anak bahkan mulai membuat storyboard sederhana untuk cerita mereka.



Gambar 2. Pelatihan *Workshop* Gambar Bebas Untuk Anak.

Perkembangan kemampuan visual 90% peserta anak layak dibaca sebagai proses menemukan "suara" personal mereka. Awalnya, gambar-gambar mereka seringkali terikat pada konvensi "yang benar" pohon berwarna hijau, langit berwarna biru. Seiring berjalannya program, kita menyaksikan keberanian untuk mengekspresikan "langit merah senja" atau "pohon pelangi". Ini bukan sekadar perkembangan teknis, melainkan pertumbuhan agency dan kepercayaan diri. Metode gambar-dulu-kata-kemudian yang kami terapkan berhasil membalik logika tradisional literasi, dimana anak merasa dihargai terlebih dahulu idenya sebelum diajak untuk mengembangkannya. Pendekatan ini sesuai dengan teori *multiliteracies* yang menekankan bahwa dalam era digital ini, kemampuan untuk "membaca" dan "menulis" dalam bahasa visual sama pentingnya dengan bahasa verbal. Perkembangan kemampuan visual pada 90% peserta anak menunjukkan bahwa literasi tidak hanya tumbuh melalui teks, tetapi juga melalui ruang ekspresi kreatif yang memberi anak legitimasi atas imajinasi mereka sendiri. Transformasi dari gambar-gambar konvensional menuju visual yang lebih berani, detail, dan naratif menandakan bahwa anak telah menemukan visual voice—suara personal yang memungkinkan mereka memaknai dunia dan dirinya secara lebih otonom. Keberhasilan metode "gambar dulu—kata kemudian" memperlihatkan bahwa ketika ide anak dihargai sebelum diarahkan, mereka lebih siap mengeksplorasi dan memperluas kemampuan naratifnya. Temuan ini menegaskan bahwa program berbasis *multiliteracies* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga

menumbuhkan agency, kepercayaan diri, dan kapasitas anak untuk membangun makna melalui medium visual yang kompleks dan dinamis.

### ***Meningkatnya Kemampuan Orang Tua dalam Menyusun Narasi Cerita dari Karya Anak***

Kemampuan naratif orang tua berkembang dari sekadar mendeskripsikan gambar menjadi menyusun cerita dengan struktur yang runtut (awal-tengah-akhir) dan menggunakan diksi yang lebih hidup. Berdasarkan penilaian terhadap draft narasi awal dan akhir, 18 dari 20 orang tua (90%) berhasil meningkatkan kualitas tulisan mereka. Mereka mampu mengembangkan dialog, menambahkan konflik sederhana, dan menghubungkan elemen visual dengan teks secara koheren.



**Gambar 3.** Pelatihan Penulisan Kreatif Untuk Orang Tua.

Peningkatan 90% kemampuan naratif orang tua mengungkap sebuah fenomena yang menarik: orang tua belajar untuk "mendengarkan" gambar. Prosesnya tidak sesederhana mendeskripsikan apa yang ada di kertas, tetapi melibatkan empati untuk masuk ke dalam dunia makna yang diciptakan anak. Dari hasil analisis draf, terlihat pergeseran dari narasi yang bersifat "ini adalah..." menjadi "mungkin ini adalah...". Pergeseran kecil ini sangat signifikan, karena menunjukkan orang tua mulai memahami bahwa sebuah gambar adalah teks terbuka yang bisa ditafsirkan secara dialogis, bukan instruksi tertutup yang harus diterjemahkan secara harfiah. Mereka belajar menjadi *co-creator* yang menghormati orisinalitas ide anak, sekaligus memperkayanya dengan struktur cerita.

### ***Kapasitas Kelembagaan TBM yang Berkelanjutan***

TBM Ransel Buku kini memiliki kurikulum dan perangkat yang lengkap untuk melanjutkan program literasi visual secara mandiri. Penguatan kapasitas kelembagaan ini bersifat transformatif karena menciptakan kemandirian program. Pengelola TBM tidak hanya menerima transfer pengetahuan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses adaptasi dan pengembangan modul. Hal ini memastikan bahwa program dapat terus berjalan bahkan setelah periode pendampingan berakhir.



**Gambar 4.** Pengelola TBM Ransel Buku (Bpk. Peri Irawan).

**Produk Literasi Visual (Buku Antologi Gambar dan Cerita) Hasil Kolaborasi Anak dan Orang Tua**

Program ini berhasil menghasilkan luaran utama berupa buku antologi ber-ISBN (dalam proses cetak) dengan judul "Gambarku, Ceritamu, Cerita Kita". Buku ini menjadi lebih tebal dan kaya akan keberagaman cerita, memuat 21 karya lengkap yang terdiri dari gambar orisinal anak dan narasi dari orang tua. Buku telah dicetak sebanyak 10 eksemplar dan didistribusikan kepada TBM, perpustakaan sekolah sekitar, dan pemangku kepentingan terkait.



Gambar 5. Buku Antologi Gambar dan Cerita.

Buku "Gambarku, Ceritamu, Cerita Kita" yang terbit dengan ISBN adalah kristalisasi dari seluruh proses ini. Ia adalah monumen kecil yang mengabadikan bukan hanya gambar dan cerita, tetapi juga memori kolaborasi 21 keluarga. Setiap halaman buku ini adalah testimoni nyata bahwa literasi bisa lahir dari ruang-ruang dialog antar generasi. Dengan hanya mencetak 10 eksemplar dan mendistribusikannya ke TBM dan perpustakaan sekitar, kami sengaja menciptakan "kelangkaan" yang bernilai. Strategi ini bertujuan untuk menjadikan buku tersebut sebagai *artifact* yang berharga, yang tidak hanya dibaca, tetapi juga menginspirasi keluarga lain untuk menciptakan "buku" mereka sendiri. Pada akhirnya, buku ini adalah sebuah pertanyaan terbuka: "Cerita apa yang akan kalian ciptakan bersama?".



Gambar 6. Orang Tua dan Anak Beserta Hasil Karya.

Secara keseluruhan, program ini telah berhasil membangun sebuah *ecosystem of meaning-making* dimana anak, orang tua, dan komunitas saling terkait dalam sebuah jejaring penciptaan makna. Keberhasilannya terletak pada pendekatan humanis yang memandang literasi bukan sebagai kompetensi teknis semata, melainkan sebagai praktik sosial yang mampu memperkuat ikatan kemanusiaan yang paling dasar antara orang tua dan anak.

## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil membuktikan kemampuan model literasi visual kolaboratif dalam menciptakan dampak transformasional yang terintegrasi pada tiga level keberlanjutan. Pada level kapasitas individual, program ini mendorong peningkatan kompetensi ekspresi visual anak dan penguasaan narasi orang tua. Pada level relasional keluarga, tercipta pola kolaborasi kreatif yang memperkuat ikatan psiko-sosial. Pada level kelembagaan komunitas, dihasilkan produk literasi bermutu ISBN serta penguatan kapasitas organisasional TBM. Dengan melibatkan 20 kelompok keluarga, program ini tidak hanya mencapai seluruh indikator kinerja yang ditetapkan tetapi juga menghasilkan dampak berjangka panjang melalui terciptanya instrumen pendukung berupa modul terstruktur, arsip dokumentasi, dan karya ilmiah yang dapat berfungsi sebagai kerangka acuan untuk implementasi program sejenis di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Palangka Raya atas dukungan pendanaan melalui Skema Program Dosen Pendamping Pemberdayaan Masyarakat (PDPPM) Tahun Anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ransel Buku beserta seluruh pengelola, khususnya Bapak Feri Irawan, S.Pd., Gr., atas kerjasama dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan setinggi-tingginya ditujukan kepada seluruh peserta anak dan orang tua yang telah berpartisipasi aktif dengan semangat dan komitmen yang tinggi. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Petuk Katimpun atas dukungan administratifnya, tim mahasiswa Universitas Palangka Raya yang telah membantu aspek teknis dan pendampingan, serta rekan sejawat dan sivitas akademika yang telah berkontribusi dalam penyempurnaan program ini. Semua dukungan yang diberikan telah menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

## REFERENSI

- Amir, S. (2021). Laporan Pengabdian Penciptaan Buku Mini di TBM Pelita Bangsa Kalimantan Selatan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat. <https://lldikti6.id/wp-content/uploads/2020/01/Lampiran-1.pdf>
- Dini, A. (2021). TBM Ransel Buku dan Literasi Bergerak di Kalimantan Tengah. *Jurnal Literasi Komunitas*, 9(2), 45. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/view/subjects/PED007=2E14.type.html>
- Haryadi. (2019). Pengembangan Kreativitas Bercerita Anak Melalui Metode Gambar sebagai Pemantik Cerita. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4797>
- Irawan, F. (2025, Juni 20). Observasi Awal di TBM Ransel Buku. (S. Veniaty, & E. Y. Pratiwi, Pewawancara) Palangka Raya.
- Kemendikbudristek. (2018). Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/15737/1/document%20%286%29.pdf>
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. London: Routledge.
- Kusumastuti, N. (2021). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Anak Melalui Kegiatan Bercerita. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6364>
- OECD. (2012). *Let's Read Them a Story! The Parent Factor in Education*. OECD Publishing. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.1787/9789264176232-en>
- Serafini, F. (2014). *Reading the Visual: an introduction to Teaching Multimodal Literacy*. Teacher College Press.

Setiawan, D. (2022). Pemberdayaan Literasi Visual Berbasis Kearifan Lokal di Komunitas Dayak. *Jurnal Budaya Nusantara*, **17**(1). <https://dmi-journals.org/jai/article/view/2082/1447>

Setiawan, R., & Mahmudah, U. (2020). Kolaborasi Orang Tua dan Anak dalam Pembuatan Buku Cerita Bergambar di TBM. *Jurnal Literasi Masyarakat*, **3**(1). <https://lldikti6.id/wp-content/uploads/2020/01/Lampiran-1.pdf>